

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya dan rekomendasi penulis dalam pemanfaatan penelitian bagi pengembangan materi pembelajaran di sekolah.

#### 5.1. Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sesuai dengan rumusan masalah bab I, terdapat tiga hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Legalisme dalam pemerintahan Qin Shihuang Di (221-210 SM)” ini.

Pertama, Legalisme adalah salah satu filsafat yang lahir pada masa negara-negara berperang, yang membedakan Legalisme dengan filsafat lainnya adalah Legalisme lebih banyak mengatur pemerintahan. Oleh karena itu Legalisme dikategorikan filsafat politik atau filsafat pemerintahan. Legalisme mengedepankan *Fa* (Undang-undang) dari pada urusan lain, semua tingkah laku pemerintah dan warga negara didasarkan kepada *Fa* yang sudah ditetapkan oleh raja atau kaisar.

Tokoh Legalisme tidak hanya satu orang, terdapat banyak tokoh Legalisme yang terkenal, dari setiap tokoh terdapat sedikit perbedaan pandangan sehingga melahirkan pengaturan pemerintahan yang sedikit berbeda pula. Tetapi pada hakikatnya para tokoh Legalisme tersebut tetap menjadikan *Fa* sebagai yang

utama. Tokoh yang paling berpengaruh terhadap pemerintahan Qin Shihuang Di adalah Shang Yang, Han Feizi dan Li Si. Tokoh-tokoh Legalisme supaya bisa menerapkan pemikirannya pada masyarakat, mereka harus memiliki power. Untuk mendapatkan power mereka memilih terjun langsung pada pemerintahan, karena pemerintahlah yang memiliki power terhadap rakyatnya.

Sejarah Legalisme di negara Qin dimulai pada saat Shang Yang untuk pertamakalinya membawa Legalisme kepada pemerintahan negara Qin. Tepatnya pada pemerintahan negara Qin era Bangsawan Xiao (361 SM). Pada saat itu Shang Yang membuat *Fa* atau undang-undang yang tidak hanya mengatur pemerintahan tetapi aspek lain yang dianggap sangat penting seperti ekonomi dan militer. *Fa* yang dibawa Shang Yang menimbulkan tentangan dari para bangsawan feodal, ini berimbas pada konspirasi untuk menjatuhkan Shang Yang. Walaupun para bangsawan feodal berhasil menjatuhkan Shang Yang tetapi tidak berhasil menghapuskan *Fa* yang dibuat Shang Yang. Nyatanya raja-raja Qin yang berkuasa sesudah bangsawan Xiao termasuk Qin Shihuang Di menyadari bahwa *Fa* yang dibuat Shang Yang membuat negara Qin maju disegala bidang, khususnya ekonomi dan militer. Oleh karena itu mereka tetap mempertahankan pemerintahan yang didasarkan pada Legalisme.

Tokoh Legalisme lain yang berpengaruh terhadap pemerintahan Qin Shihuang Di adalah Han Feizi. Han Feizi adalah pemikir dari negeri Han, dia banyak menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan-tulisan. Beberapa pemikiran Han Feizi yang tertera pada tulisan Han Feizi yang berjudul *Solitary Indignation* dan *Five Vermin* diterapkan pada pemerintahan Qin Shihuang Di, pemikiran Han

Feizi tersebut diantaranya adalah tiga konsep yang harus ada pada pemerintahan. Tiga konsep itu adalah *Fa*, *Shi* dan *Shu*. Konsep *Shi* dan *shu* yang membedakan pemikiran Han Feizi dengan pemikiran Legalis lainnya. *Shi* adalah wewenang yang dimiliki oleh perangkat hukum dan perangkat pemerintahan, perangkat hukum yang meliputi hakim, undang-undang dan lain-lain harus benar-benar bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar dan sifatnya konsisten. Sedangkan *Shu* adalah pengawasan dari pihak tertinggi dalam hal ini seorang kaisar untuk mengawasi kinerja perangkat hukum dan perangkat pemerintahan, apakah baik atau tidak, jika tidak kaisar wajib menghukum siapa saja pejabat di bidang hukum yang terbukti bersalah. Dalam prakteknya konsep *Shu* dan *Shi* oleh Qin Shihuang Di lebih dipraktikkan lagi dengan cara memilih pejabat pemerintahan yang mayoritas dari kalangan militer yang kesetiaannya tidak diragukan lagi oleh Qin Shihuang Di. Konsep *Shi* dan *Shu* yang diterapkan oleh Qin Shihuang Di berdampak dengan efektifnya sistem birokrasi negara Qin.

Kedua, diterapkannya Legalisme dalam pemerintahan Qin Shihuang Di tidak lepas dari kepribadian Qin Shihuang Di sendiri. Qin Shihuang Di dikenal sebagai sosok yang ambisius ini terlihat dari beberapa peninggalan Dinasti Qin seperti Terakota dan Tembok Besar maupun dari gelarnya yang mencantumkan nama Tiga Raja (*Huang*) dan Lima Penguasa (*Di*). Qin Shihuang Di berambisi menciptakan kedamaian di Cina dengan cara menaklukan seluruh negara di dataran Cina dan menyatukannya di bawah kekuasaan Dinasti Qin. Untuk mewujudkan ambisi-ambisinya Qin Shihuang Di harus memiliki negara yang kuat disegala bidang. Untuk menciptakan negara yang kuat Qin Shihuang Di

menerapkan Legalisme yang memungkinkan raja mengontrol seluruh perangkat pemerintahan dan masyarakat guna mendorong negara untuk lebih maju disegala bidang utamanya bidang militer.

Kondisi pemerintahan pada awal kekuasaan Qin Shihuang Di banyak diwarnai intrik serta skandal memalukan yang melibatkan para pejabat pemerintahan, hal ini juga mempengaruhi pola pikir Qin Shihuang Di untuk memperketat pengawasan terhadap perangkat pemerintahan. Melalui Legalisme Qin Shihuang Di bisa mengawasi sekaligus menakuti para pejabat pemerintahan dan masyarakat Qin yang berniat membelot dari raja. Karena *Fa* yang disusun olehnya mencantumkan hukuman berat bagi perangkat pemerintahan yang tidak bekerja dengan baik.

Alasan Qin Shihuang Di menerapkan Legalisme pada pemerintahannya adalah untuk memperkuat legitimasi Qin Shihuang Di terhadap rakyatnya. Di Cina mengenal konsep *Tien Ming* yang menyebutkan bahwa raja memegang mandat dari langit, sehingga dia harus ditaati oleh rakyatnya. Tetapi untuk menghindari pemberontakan dari rakyatnya, Qin Shihuang Di mempersempit ruang gerak orang-orang yang kemungkinan besar memberontak kepadanya melalui media *Fa*. Salah satu contohnya adalah *Fa* yang berisi pemberian kedudukan pejabat daerah pada militer, padahal sebelumnya adat Cina memberikan kedudukan pejabat daerah kepada para bangsawan dan kaum elite istana.

Ketiga, dampak dari penerapan Legalisme bagi pemerintahan Qin Shihuang Di secara garis besar dibagi dua yaitu praunifikasi dan pasca unifikasi.

Pada saat praunifikasi Qin Shihuang Di terlibat dalam periode negara-negara berperang. Tujuan utama Qin Shihuang Di saat itu adalah mengalahkan enam negara lain yang terlibat dalam peperangan dan menguasai seluruh Cina di bawah kepemimpinannya. Untuk mewujudkan keinginannya Qin Shihuang Di butuh militer yang kuat, untuk mendukung militer yang kuat dibutuhkan ekonomi yang kuat. Tetapi yang lebih penting dari ekonomi adalah menggerakkan masyarakat Qin dalam membangun negara. Oleh sebab itu melalui Legalisme Qin Shihuang Di membuat *Fa* (undang-undang) yang diadaptasi dari *Fa* yang dibuat oleh Shang Yang dimana *Fa* tersebut berisi beberapa aturan yang memprioritaskan bidang militer dan ekonomi terutama bidang pertanian.

Melalui Legalisme Qin Shihuang Di berhasil menjadikan negara Qin negara yang kuat dibidang ekonomi dan militer. Ini berdampak pada keberhasilan negara Qin berhasil mengalahkan enam negara lain dan menyatukan seluruh Cina dibawah kekuasaan Qin. Bagi seluruh Cina unifikasi yang dilakukan Qin Shihuang Di berdampak berakhirnya masa peperangan yang telah lama berlangsung, pada akhirnya kedamaian terwujud dibawah kekuasaan Qin Shihuang Di.

Pasca unifikasi terjadi kebimbangan di istana Qin apakah Qin akan menerapkan *Fa* yang telah berlaku di negara Qin di daerah-daerah baru yang dikuasai oleh negara Qin, dimana daerah-daerah tersebut ada yang masih awam terhadap filsafat Legalisme dan *Fa* yang berlaku di negara Qin. Ada dua pendapat saat itu, yaitu menyerahkan kekuasaan kepada pangeran dari raja terdahulu dengan syarat negara tersebut menjadi negara bagian dari negara Qin dan yang

kedua adalah menerapkan *Fa* yang berlaku di Qin pada daerah yang baru dikuasai. Pendapat yang kedua tersebut diajukan oleh tokoh yang bernama Li Si seorang tokoh Legalisme, dia berpendapat bila kekuasaan di daerah diserahkan kepada pangeran dari negara yang berkuasa sebelumnya maka itu akan memberikan kesempatan bagi negara tersebut untuk menghimpun kekuatan guna melakukan pemberontakan terhadap negara Qin.

Qin Shihuang Di menyetujui pendapat Li Si dan memberikan mandat kepada Li Si untuk menerapkan *Fa* keseluruh negeri. *Fa* yang diterapkan Li Si di daerah baru mendapat banyak tentangan karena tidak cocok dengan kebudayaan daerah yang baru dikuasai negara Qin. Pemaksaan penerapan Legalisme melalui *Fa* pada daerah yang baru dikuasi oleh negara Qin menyebabkan pamor Qin Shihuang Di turun dimata masyarakat.

Pamor Qin Shi Huangdi Di semakin turun dengan adanya proyek-proyek besar seperti membangun Tembok Besar dan Istana Epang. Untuk pembangunan Tembok Besar sebenarnya tujuan Qin Shihuang Di cukup baik yaitu strategi pertahanan untuk menghalau suku bar-bar dari utara, tetapi jika ditelaah kembali suku bar-bar dari utara saat itu belum sekuat pada masa Genghis Khan kemungkinan negara Qin yang mempunyai militer yang kuat bisa menghalau serangan dari utara, penulis lebih melihat pembangunan Tembok Besar tersebut untuk menunjukkan kebesaran seorang Qin Shihuang Di. Pembangunan Tembok Besar sendiri memerlukan biaya dan tenaga kerja yang sangat banyak. Oleh karena itu untuk mendanai pembangunan tembok besar tersebut, Qin Shihuang Di dengan mengatas namakan *Fa* menaikkan pajak dan memerintahkan masyarakat

termasuk petani untuk ikut serta dalam pembangunan. Dalam hal ini para petani yang paling dirugikan karena selain harus membayar pajak yang tinggi juga harus ikut membangun Tembok Besar yang menyita waktu mereka untuk bekerja di ladang. Wajar bila saat itu banyak petani yang dihukum karena tidak bisa menunaikan kewajibannya membayar pajak. Saat banyak para petani yang memilih untuk membelot dari negara dan lari kepegunungan, sebagaimana lagi ada yang bergabung ke para pemberontak.

Hal-hal di atas menjadikan negara Qin menjadi semakin lemah, yang membuat Qin masih bertahan adalah kharisma Qin Shihuang Di yang cakap dalam mengatur anak buahnya dan sangat ditakuti oleh pemberontak, jika dihubungkan dengan pendapat Niccolo Machiavelli yang menyebutkan Pemimpin harus dicintai sekaligus ditakuti oleh rakyatnya, maka sosok Qin Shihuang Di sesuai dengan pendapat Niccolo Machiavelli. Sosok Qin Shihuang Di dicintai rakyatnya karena berhasil mewujudkan perdamaian dengan mengakhiri era peperangan tetapi beberapa kebijakan tegas Qin Shihuang Di menuai kebencian dari rakyatnya dan banyak dari rakyat yang berniat memberontak tetapi dengan kekuatan yang dimiliki Qin Shihuang Di para pemberontak takut untuk menggoyahkan Qin Shihuang Di dari tahta. Maka setelah Qin Shihuang Di meninggal wajar jika timbul kekacauan yang ditandai dengan pemberontakan yang merajalela di berbagai daerah. Kekacauan makin diperparah dengan adanya intrik didalam istana. Walaupun pada akhirnya Dinasti Qin jatuh, tetapi pengaruh Qin Shihuang Di masih dirasakan hingga saat ini, penyeragaman yang dilakukan oleh Qin Shihuang Di ternyata masih dipertahankan oleh Dinasti selanjutnya

karena diakui menguntungkan bagi negara, untuk Cina modern unifikasi yang dilakukan oleh Qin Shihuang Di menginspirasi para tokoh berpengaruh di Cina seperti Sun Yatsen, Mao Zedong dan Deng Xiaoping untuk membangun semangat persatuan warganya. Legalisme yang diterapkan oleh Qin Shihuang Di pada pemerintahannya pada tahun 238-210 SM diyakini menjadi cikal bakal dari Komunis Cina yang sekarang negara Cina terapkan juga dalam pemerintahannya. Ini bisa dilihat dari beberapa poin penting yang sama antara Legalisme dengan Komunis Cina modern, antara lain kepentingan negara lebih diutamakan dibandingkan kepentingan pribadi.

## **5.2. Rekomendasi**

Skripsi ini membahas tentang Legalisme dalam pemerintahan Qin Shihuang Di, Qin Shihuang Di memerintah Dinasti Qin yang merupakan bagian dari peradaban lembah sungai kuning. Materi tentang peradaban sungai kuning dibahas dalam mata pelajaran Sejarah Kelas X SMA Semester II. Materi ini terkait dan relevan dengan Standar Kompetensi “2. Menganalisis peradaban Indonesia dan Dunia”. Pembahasan tentang peradaban sungai kuning dibahas pada Kompetensi dasar “2.2. Mengidentifikasi Peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban di Indonesia”. Pembahasan dari penulisan ini direkomendasikan agar dijadikan salah satu materi penunjang untuk memperkaya khazanah wacana pada SK dan KD pada kelas X SMA Semester II.